

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pluralisme secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai negara yang menyatakan kemerdekaan lebih dari setengah abad silam, Indonesia telah memiliki sejumlah besar suku, ras, budaya, dan agama yang tersebar dalam gugusan ribuan pulau. Realitas sosial semacam ini menjadikan bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Oleh karena itu, keragaman, kebhinekaan, dan multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami oleh masyarakat Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.¹

Fakta kemajemukan di Indonesia tidak mungkin dapat diingkari lagi. Hampir tidak ada kelompok masyarakat yang tidak pernah berhubungan dengan kelompok masyarakat lain.² Terjadinya kontak dengan berbagai macam golongan yang berbeda etnik, ras, budaya, dan agama tersebut tentu akan menimbulkan berbagai dampak positif maupun dampak negatif pada perubahan kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat.

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. Vii, diakses pada 18 Januari 2019, <https://books.google.co.id>

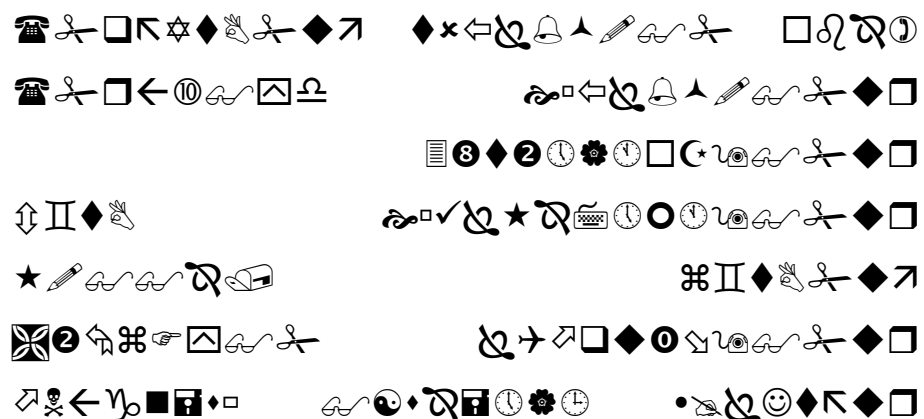
² Jaringan komunikasi yang telah mengglobal menjadikan hilangnya tembok pemisah yang dahulunya mengisolasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, benarlah jika dikatakan bahwa keragaman keagamaan, bahasa, etnik, budaya, dan lain-lain menjadi hukum alam. Artinya, mengingkari pluralitas dan multikulturalisme sama dengan mengingkari hukum alam. Lihat Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 2

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, Pluralisme pada proses perkembangannya mendapati sikap pro dan kontra dari berbagai kalangan. Di antara yang menolak adanya pluralisme adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam fatwa MUI pada Juli 2005 ditegaskan bahwa pluralisme adalah haram hukumnya. Pengharaman pluralisme ini didasarkan pada argumen bahwa pluralisme adalah paham yang “menyamakan semua agama”. Ketua umum MUI, KH. Ma’ruf Amin, memandang bahwa sebenarnya pluralisme agama dapat dimaknai bermacam-macam agama. Kalau pluralisme dimaknai sebagai perbedaan agama, bagi MUI tidak ada masalah. Itu sesuatu yang niscaya. Pluralisme dimaknai menyimpang yakni apabila pluralisme dimaknai sebagai berikut. *Pertama*, menyatakan semua agama benar. Menurut ajaran Islam sendiri, seperti dikatakan Ma’ruf Amin, agama yang benar adalah Islam. Kalau Islam benar, maka yang lain salah. Karena itu, agama yang benar adalah Islam. Pemahaman yang mengatakan semua agama benar adalah menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, teologi pluralisme yaitu teologi yang mencampur-adukkan berbagai macam ajaran agama menjadi satu, dan menjadi sebuah agama baru. Teologi semacam ini sama dengan sinkretisme. Itu sama sekali tidak dibenarkan MUI. Fatwah MUI tentang pengharaman pluralisme sangat berimplikasi pada eksklusifisme dalam teologi agama.³

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan nilai-nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2017), hlm. 29-30

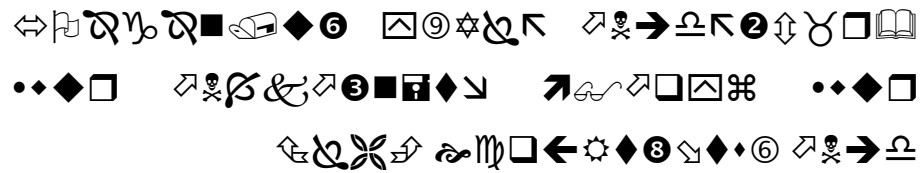
Pada posisi yang berlawanan terdapat kelompok yang cenderung mengembangkan pluralisme, di antaranya adalah Jaringan Islam Liberal (JIL), Cak Nur, Gus Dur, Syafi'I Ma'arif, Dawam Rahardjo, Budhi Munawwar Rahman, Ulil Abshor Abdallah, Quraish Shihab, Alwi Shihab, Jalaluddin Rakhmat, Munir Mulkan, Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Zuhairi Misrawi, Said Aqil Siroj, Nasarudin Umar, Siti Musdah Mulia, Masdar F. Mas'udi, Abdul Moqsih Ghazali, KH. Musthofa Bisri, Amin Rais, Djohan Efendi, Husain Muhammad, dan lain-lain.⁴

Para pluralis liberal memaknai paham pluralisme agama, yaitu suatu paham yang meyakini bahwa semua agama sama dan semua penganut agama baik Islam, Kristen, dan lain sebagainya akan masuk surga. Mereka mengklaim bahwa pluralisme agama merupakan prinsip toleransi, hal ini berimplikasi seakan-akan menggambarkan bahwa orang yang tidak pluralis tidak toleran.⁵ Di antara ayat al-Qur'an yang sering dijadikan sandaran oleh para pengusung pluralisme agama adalah firman Allah Swt:



⁴ *Ibid*, hlm. 30

⁵ Nebukadnezar, Faiq, et al. *Pandangan al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama* (Telaah Kritis Ayat-Ayat Teologis Dalam al-Qur'an), (Phd thesis ,Iain surakarta, 2017) hlm.4



“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁶
(Q.S al-Baqarah :62)

Dari sini maka muncullah pertanyaan apabila demikian adanya lantas di mana letak keistimewaan umat Islam kalau semua agama akan selamat? Kemudian bagaimana dengan Q.S. ali-Imran: 19 dan 85 yang menyatakan Islam sebagai satu-satunya agama yang benar? Maka dari itu dirasa sangat perlu untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an secara mendalam, serta penyampaian fatwa yang mendetail bagi pendakwa agar tidak ditelan mentah oleh masyarakat awam.

Apabila fatwa-fatwa, paham-paham yang tidak sesuai dengan semangat ajaran Islam tersebut dibawa dan dipaksakan memasuki ranah pemikiran masyarakat awam dan bahkan dipraktekkan kepada bangsa yang majemuk seperti Indonesia maka kehidupan yang penuh dengan kerukunan dan harmoni dalam perbedaan akan sulit diwujudkan. Bahkan yang terjadi malah sebaliknya, yaitu kehidupan yang penuh dengan kekerasan, pertikaian, dan hilangnya rasa saling memahami dalam perbedaan, yang kemudian melahirkan kehancuran

⁶ Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag. V.2.2. 2013. Q.S al-Baqarah ayat 62

Kata “*pluralisme*” berasal dari bahasa Inggris, *pluralism*. Kata ini diduga berasal dari bahasa latin, *plures*, yang berarti “beberapa dengan implikasi perbedaan”. Bila ditinjau dari asal-usul kata ini, jelas bahwa pluralisme agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama. Sebab, ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada lagi pluralitas agama (*religious plurality*). Keseragaman itu sesuatu yang mustahil. Allah menjelaskan bahwa sekiranya tuhanmu berkehendak, niscaya kalian akan dijadikan dalam satu umat. Pluralisme agama tidak identik dengan model beragama secara eklektik, yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dalam satu agama dan membuang sebagiannya untuk kemudian mengambil bagian lain dalam agama lain dan membuang bagian yang tidak relevan dari agama lain tersebut.⁷ Dengan demikian pluralisme agama tidak hendak menyatakan bahwa agama adalah sama. Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa menghormati agama lain tidak ada hubungannya dengan ucapan bahwa agama semua sama. Agama jelas berbeda satu sama lain.

Adanya perbedaan sikap tersebut membuktikan bahwa pluralisme dalam proses perjalanannya mengalami dinamika yang luar biasa. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia membawa persoalan hubungan antar penganut agama, pada mulanya persoalan timbul karena masalah penyebaran agama. Terjadinya ketegangan dalam hubungan antar umat beragama itu, berpangkal pada pemikiran dan sikap yang telah tertanam pada diri masing-masing umat beragama. Pemikiran dan sikap yang dimiliki umat

⁷ Nebukadnezar, Faiq, et al. *Pandangan al-Qur'an terhadap pluralisme*hlm. 31

beragama di Indonesia masih pada tingkat eksklusifisme yang melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, agama lain dipandang sesat. Dalam masyarakat yang plural, diperlukan pemikiran dan sikap inklusif yang berpandangan bahwa di luar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuhnya dan sesempurna agama yang dianutnya.

Hal ini manakala tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan konflik. Contoh konkrit dari problem tersebut adalah serangan bom bunuh diri yang menghantam tiga gereja di Kota Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018).⁸ Pada kasus lain terjadi pembubaran bakti sosial di Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, lalu penyerangan Gereja St Lidwina di Sleman. Berikutnya, ada penyerangan atau penolakan acara sedekah laut di Pantai Baru, Bantul; penyerangan di Pengadilan Negeri Bantul terkait kasus pameran Wiji Tukul; hingga kasus terbaru pemotongan salib nisan warga Katholik di Kotagede, Jogja. pada awal Februari 2018.⁹ Rangkaian konflik di atas membuktikan bahwa realitas keragaman suku, ras, agama, budaya, dan lain-lain membawa konsekuensi munculnya berbagai macam gesekan.

Problem-problem yang muncul seperti konflik tersebut menjadi bukti nyata bahwa sikap toleransi yang merupakan salah satu nilai dari pluuralisme

⁸ Fathiyah Wardah, *Bom Surabaya Upaya Adu Domba Antar Umat Beragama*, <https://www.voaindonesia.com/a/bom-surabaya-upaya-adu-domba-antar-umat-beragama-/4392623.html>, VOA, 14 Mei 2018, diakses pada tanggal 11 November 2018

⁹ Yogi Anugerah, *10 Kasus Intoleransi di DIY Sepanjang 2018, Termasuk Pemotongan Salib*, <https://news.solopos.com/read/20181221/496/960548/10-kasus-intoleransi-di-diy-sepanjang-2018-termasuk-pemotongan-salib>, Solopos.com, 21 Desember 2018, diakses pada tanggal 11 November 2018

telah luntur. Kasus semacam juga marak terjadi di berbagai daerah. Lebih menariknya lagi, orang-orang yang terlibat dalam tindakan anarkis tersebut salah satunya adalah umat Islam. Ajaran Islam yang seharusnya ramah dan menghargai keanekaragaman, justru terlihat sebagai agama yang keras dan radikal. Padahal Rasulullah selalu mengajarkan untuk menebarkan kasih sayang tidak hanya untuk golongannya sendiri, tetapi untuk seluruh makhluk di muka bumi ini, dan inilah yang disebut *rahmatal lil alamin*. Dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh at-Thabrani juga disebutkan:

عَنْ جَرِيرٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِرْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحُمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ .

"Nabi Muhammad bersabda: Tebarkanlah kasih sayang kepada semua orang maka engkau akan dikasihi seluruh makhluk langit (para malaikat)."¹⁰

Berbagai macam aksi anarkis yang dilakukan oleh umat Muslim tentu bukan karena tanpa sebab. Mereka mengklaim bahwa tindakan yang dilakukannya adalah salah satu bentuk dari jihad. Aksi yang mereka lakukan dianggap sebagai perbuatan mulia dan dianjurkan oleh agama. Bahkan, mereka menganggap bahwa melawan kemunkaran dengan kekerasan merupakan jihad di jalan Allah di mana hal tersebut sudah diatur di dalam al- Qur'an.¹¹

¹⁰ Muhammad Abdur Rauf, *Faidhul Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, (Lebanon: Dar al-Kutub, 1972) hlm. 473. Diakses pada 24 Mei 2019, <https://books.google.co.id/books?id>

¹¹ Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 211.

Melihat pernyataan tersebut, maka menjadi sangat penting untuk menengok kembali dan melihat lebih jauh apakah benar jika al-Qur'an memberikan landasan untuk melakukan kekerasan. Menurut Abdurrahman Wahid, munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam dikarenakan terdapat kekeliruan dalam memahami Islam dan dangkalnya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹² Dengan kata lain, ayat-ayat tersebut hanya dipahami secara tekstual dan sepotong-potong. Di sadari atau tidak, pemahaman al-Qur'an secara tekstual dan sepotong-potong dapat mendatangkan berbagai macam kendala.

Al-Qur'an sendiri memiliki sekian banyak fungsi namun fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk semua manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau biasa juga disebut sebagai syariat. Syariat dari segi bahasa berarti jalan menuju sumber air. Jasmani manusia dan seluruh makhluk hidup membutuhkan air demi kelangsungan hidupnya. Ruhannya pun membutuhkan air kehidupan. Syariat mengantarkan seseorang menuju air kehidupan itu. Firman Allah dalam surat al-Baqarah 2:2



“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”¹³(Q.S al-Baqarah :2)

¹²Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama, Masyarakat, dan Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 302.

¹³ Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag. V.2.2. 2013. Q.S al-Baqarah ayat 2

Tuntutan agar al-Qur'an dapat berperan dengan baik sebagai pedoman dan petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di era globalisasi ini. Oleh sebab itu, tidaklah cukup jika al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa memahami maksud, mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Pemeliharaan terhadap al-Qur'an adalah sudah menjadi suatu keniscayaan. Salah satu bentuk untuk mefungsikannya dalam kehidupan kontemporer ini, yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia tentu memberikan andil yang besar terhadap perkembangan studi Islam, termasuk dalam studi al-Qur'an. Dalam studi al-Qur'an Indonesia banyak melahirkan karya-karya dalam tafsir al-Qur'an. Lahirnya suatu tafsir dengan beragamnya metodologi dan coraknya mengindikasikan betapa setiap karya tafsir memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Tafsir secara etimologis adalah: menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasf*), dan merinci (*attafsil*). Pengertian tafsir dalam kamus bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci yang belum terang maksudnya. Pemahaman dari beberapa pengertian arti kata tafsir dapat kita simpulkan bahwa tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks dalam kaitan ini adalah al-Qur'an. Singkatnya dapat

kita katakan bahwa tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan mufassir.¹⁴

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Katakan saja, corak penafsiran al-Qur'an adalah hal yang tak dapat dihindari. M.Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqih atau hukum, [e] corak tasawuf, [f] bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. Sebagai bandingan, Ahmad As, Shouwy dkk menyatakan bahwa secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah: [a] Bahasa, [b] Konteks antara kata dan ayat, [c] Sifat penemuan ilmiah . Corak penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalaman (*capacity*) dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya.¹⁵

¹⁴Zuhdi, M. N, *Hermeneutika al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan*, Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol.13, No.2, (2012), hlm. 241-262,

¹⁵ Sanaky, H. A, *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]*, Al-Mawarid Journal of Islamic Law, Vol.18, No.1, (2015),

Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan budaya, kondisi sosial dan termasuk perkembangan ilmu yang dimilikinya.

Dalam upaya memahami kandungan al-Qur'an, para ulama tafsir pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan yang lainnya sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut informasi al-Qur'an.

Konsep pluralisme yang tertera dalam al-Qur'an tidak akan ditemukan secara sempurna apabila hanya dipahami secara tekstual dan tanpa adanya penafsiran yang mendalam. Tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya cendekiawan Muslim, adalah bagaimana mengfungsikan kitab suci ini, yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan apalagi mengorbankan budaya dan perkembangan positif masyarakat.¹⁶

¹⁶ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.31

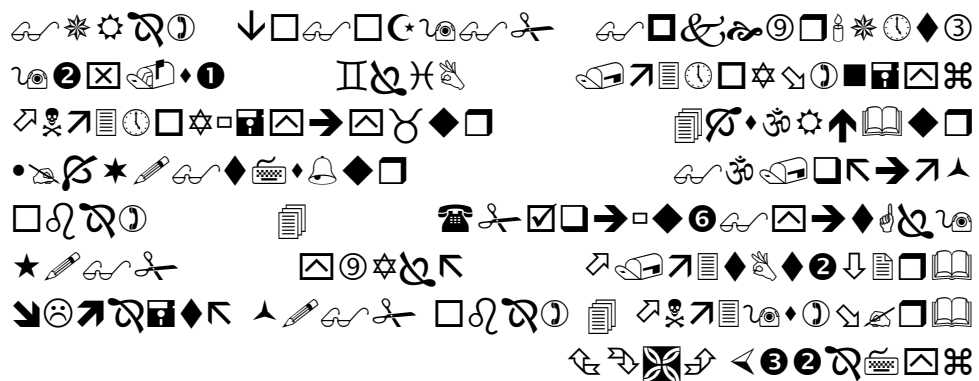
Di Indonesia, banyak para ulama yang mencoba untuk membedah pesan-pesan al-Qur'an secara mendalam. Salah satu mufassir al-Qur'an di Indonesia yang begitu terkenal adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA. Beliau merupakan sosok intelektual Muslim kontemporer yang sekaligus menjadi seorang mufassir terkemuka berskala internasional. Pemahaman akan bahasa arab yang merupakan bahasa al-Qur'an juga tidak dapat diragukan lagi mengingat sejak umur 14 tahun beliau telah menuntut ilmu ke Mesir sampai menyelesaikan S1 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Beliau juga melanjutkan pada jenjang Magister dan program Doktoral pada Universitas yang sama.¹⁷

Meskipun lama belajar di Mesir, M. Quraish Shihab tetaplah mufassir lokal kontemporer sehingga sudut pandang penafsiran beliau tetap bernuansa keindonesiaan. Untuk itu, karya beliau sangat cocok untuk diterapkan dan dijadikan sebagai rujukan para pengkaji al-Qur'an. Karya monumentalnya di bidang tafsir tersebut adalah Kitab Tafsir al-Mishbah yang berjumlah lima belas jilid. M. Quraish Shihab seringkali menyampaikan pentingnya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Di salah satu judul bukunya yang memperoleh predikat *best seller* yaitu "Membumikan al-Qur'an" Quraish Shihab mengungkapkan bahwa agama sebelum negara, menuntut agar kerukunan umat dipelihara. Karenanya salah, bahkan dosa, bila kerukunan

¹⁷Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), hlm. 55-56.

dikorbankan atas nama agama. Tetapi, juga salah serta dosa pula, bila kesucian akidah ternodai oleh atau atas nama kerukunan.¹⁸

Menurut Quraish Shihab, beberapa ayat al-Qur'an sebenarnya telah menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia.¹⁹ Pandangan tersebut tertuang dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:



“Wahai manusia, Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Teliti.”²⁰(Q.S al-Hujurat :13)

M. Quraish Shihab menguraikan bahwa pada penggalan ayat Q.S al-Hujurat ayat 13, yakni kata *ذَكَرٍ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* adalah pengantar untuk

¹⁸ Yuningsih, Y, *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Hamka dan M Quraish Shihab (Studi Atas Penafsiran QS. al-Baqarah: 62 dan al-Maidah:69)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta,2009), hlm.10

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol 12,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 615.

²⁰ Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag. V.2.2. 2013. Q.S al-Hujurat ayat 13

menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada perbedaan pula pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua itu diciptakan berawal dari seorang laki-laki dan perempuan.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan semakin kuat pengenalan satu pihak pada pihak yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Perkenalan tersebut dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, sehingga berdampak pada kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²¹

Berdasarkan pemaparan dari M. Quraish Shihab di atas, maka dapat diketahui bahwa Allah Swt secara sengaja menjadikan manusia secara majemuk. Dijadikannya manusia secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain agar mereka saling mengenal, saling menghargai, dan saling tolong-menolong dalam kemaslahatan. Meskipun diciptakan secara majemuk, pada hakikatnya seluruh manusia adalah bersaudara. Hal ini dikarenakan manusia berasal dari keturunan yang satu,²² yaitu Adam dan Hawa. Untuk itu, tidaklah pantas apabila seseorang meninggikan golongannya sendiri dan merendahkan golongan lain. Bagi Allah, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain, kecuali ketaqwaan dan keshalihannya.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan.....* hlm. 616-6118

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 209.

Selain dalam surat al-Hujurat ayat 13, juga dapat kita temukan tentang pluralisme pada ayat-ayat lain seperti surat berikut, al-Baqarah:256, Yunus:99, al-An'am:108, Mumtahanah:8, al-Kafirun:1-6. Menurut penulis ayat-ayat di atas memberi pesan agar manusia dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun dengan cara saling menghormati dan saling menyayangi antar sesama, sehingga tidak ada kekerasan dan permusuhan yang merugikan bagi seluruh umat manusia.

Bertolak dari semua keterangan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang konsep pluralisme menurut M Quraish Shihab yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Misbah dengan pertimbangan sebagai berikut: M. Quraish Shihab merupakan ulama besar Indonesia yang hidup pada era kini yang sesuai dengan kondisi sosial di Indonesia saat ini. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, pemikiran mengenai pluralisme agama sampai saat ini masih menjadi polemik, M. Quraish Shihab merupakan tokoh ulama mufassir Indonesia yang dianggap benar-benar memahami tafsir al-Qur'an yang mempunyai banyak pemikiran dan gagasan baik dalam hal agama maupun wawasan umum lainnya seperti pendidikan dan filsafat.

Terlepas dari sikap pro ataupun kontra terhadap paham pluralisme agama, penulis tertarik untuk membicarakan Muhammad Quraish Shihab dengan mengemukakan pendapat dan pemikiran tokoh tersebut khususnya mengenai pluralisme agama dalam Tafsir al-Misbah. Untuk itu, penulis

mengangkat sebuah penelitian dengan judul **Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab.**

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu melebar maka perlu adanya fokus penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama?
2. Bagaimana Pluralisme Agama Perspektif Tafsir al-Mishbah karya M Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dibahas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Pluralisme Agama menurut pandangan M Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui Pluralisme Agama Perspektif Tafsir al-Mishbah karya M Quraish Shihab.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritik, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih akademik bagi kaum terpelajar untuk mengetahui bagaimana perspektif tafsir al-Misbah

karya M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang pluralisme agama.

2. Secara praktis, sebagai pedoman bagi masyarakat agar memiliki wacana tentang pluralisme agama yang dapat mengantarkan mereka pada pandangan yang inklusif terhadap relasi hubungan antar umat beragama sebagai acuan dalam menjalin hubungan antar sesama.